

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar jasa audit di Indonesia masih dikuasai oleh empat besar Kantor Akuntan Publik (KAP) yang merupakan afiliasi dari KAP BIG4 Internasional yaitu *Ernst & young* (EY), *Deloitte*, *PriceWaterhouseCoopers* (PWC), dan KPMG diikuti dengan KAP *Second-tier* seperti BDO, RSM, Grant Thornton. Di Indonesia, industri jasa audit yang berafiliasi dengan KAP Internasional dianggap paling terpercaya (Kurniawati dkk., 2020). KAP BIG4 ini memiliki “*trust level*” yang sangat tinggi karena reputasinya, walaupun beberapa tahun terakhir banyak KAP yang terlibat kasus skandal namun *market leader* di Indonesia masih dikuasai oleh mereka. Salah satunya adalah KAP Purwantono, Sungkoro & Surja yang berafiliasi dengan EY menjadi KAP dengan jumlah emiten terbanyak yang digunakan perusahaan publik di tahun 2017 dengan total mengaudit 100 perusahaan dan tahun 2018 mengaudit sebanyak 109 perusahaan diikuti dengan KAP Deloitte dan RSM (Ekonomi, 2019).

Konsentrasi pasar digunakan sebagai indikator untuk mengetahui sejauh mana suatu KAP dapat menguasai pasar yang ada (Clarina & Fitriany, 2020). Berdasarkan data dari IDX FactBook, perusahaan yang tercatat melakukan IPO di tahun 2018 mencapai 600 perusahaan yaitu meningkat 7,3% dari tahun 2017 yang berjumlah 559 perusahaan, ditambah dengan meningkatnya perusahaan *private* yang juga menggunakan jasa auditor. Hal ini juga diikuti dengan bertambahnya jumlah auditor di Indonesia yang mencapai 1.374 (pppk.kemenkeu.go.id), jumlah tersebut masih terbilang kurang karena belum semua mendapat izin untuk melakukan praktik menjadi auditor. Sehingga dapat dikatakan bahwa konsentrasi pasar audit di Indonesia cukup terkonsentrasi. Hal ini menyebabkan auditor memiliki tingkat *bargaining power* yang tinggi, sehingga mereka dapat meningkatkan *audit fee* (*upward adjustment*) dan tidak menghadapi *fee pressure* maupun *price competition* yang biasanya dilakukan pada pasar yang kompetitif (Chang dkk., 2019; Huang dkk., 2016). *Bargaining power* merupakan suatu

kemampuan salah satu pelaku pasar untuk mempengaruhi tingkat harga. Dalam menentukan *audit fee* terdapat dua negosiator yaitu auditor dan *auditee*, ketika auditor menjadi negosiator yang kuat mereka akan memanfaatkan kondisi ini dengan meminta konsensi berupa *audit fee* yang lebih tinggi.

Berdasarkan peraturan yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) nomor 2 tahun 2016 biaya audit didefinisikan sebagai imbalan jasa yang didapatkan oleh akuntan publik/KAP berdasarkan kesepakatan dengan entitas kliennya sesuai dengan pemberian jasa audit pada tahap *planning* audit. *Audit fee* dihitung berdasarkan tingkat risiko yang dihadapi, tingkat keahlian yang diperlukan, kompleksitas pekerjaan audit, dan ukuran perusahaan dari *auditee* (Biswas, 2019; V. Y. Chen dkk., 2019; De Villiers dkk., 2013; Salehi dkk., 2019; Wulandari & Suputra, 2018). Namun pada praktiknya, biaya audit didapatkan dari hasil negosiasi dan disesuaikan dengan kekuatan *bargaining power* antara *auditee* dengan auditor (Casterella dkk., 2004). Adapun dalam peraturan IAPI, tingkat negosiasi biaya audit disesuaikan dengan indikator minimal, seperti yang dijelaskan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Indikator Minimal Imbalan Kerja

Wilayah	Junior Auditor	Senior Auditor	Supervisor	Manager	Partner
Jabodetabek	100.000	150.000	300.000	700.000	1.500.000
Luar Jabodetabek	70.000	125.000	200.000	500.000	1.200.000

Sumber: IAPI (2016)

Audit fee dapat menjadi *sticky* dalam beberapa kondisi (Chang dkk., 2019). Salah satunya karena ketidaksempurnaan pasar yang menyebabkan informasi tidak terdistribusi secara sempurna. Konsep *sticky* ini diambil dari topic *cost stickiness* dalam penelitian Anderson dkk. (2003) yang dihubungkan dengan *selling, general and administrative costs (SG&A)*. Ketika terjadi penurunan penjualan, biaya *SG&A* tidak segera menyesuaikan atas penurunan itu, perilaku ini dinamakan *asymmetric cost*. Penelitian lain terkait *cost stickiness* dijelaskan oleh Balakrishnan dkk. (2014) yang didefinisikan sebagai keadaan dimana respon

biaya terhadap penurunan lebih kecil dari pada respon biaya terhadap suatu peningkatan aktivitas atau dengan kata lain biaya mengalami kenaikan atas suatu perubahan aktivitas.

Sama halnya dengan *audit fee stickiness*, yaitu keadaan dimana biaya audit melakukan penyesuaian namun tidak sesuai dengan biaya audit yang diharapkan. Chang dkk. (2019) menjelaskan hal ini sebagai perilaku asimetris pada *audit fee*. Yaitu perilaku *audit fee* yang cenderung untuk naik daripada turun karena adanya faktor *stickiness* yang menciptakan suatu *resistance* untuk turun daripada *resistance* untuk naik (De Villiers dkk., 2013). Menurut Biswas (2019) *stickiness* pada *audit fee* akan menyebabkan auditor melakukan *overcharge* kepada klien. Semakin tinggi nilai *actual audit fee* menyebabkan perilaku *more sticky* pada *audit fee*. Sedangkan, *less sticky* terjadi ketika *actual audit fee* menunjukkan *downward adjustment*, dimana *fee* kembali ke harga normal atau nilai *expected audit fee*, perilaku seperti ini terjadi ketika auditor berada pada pasar yang kompetitif (De Villiers dkk., 2013).

Jika dikaitkan dengan konsep *stickiness*, *market concentration* ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan *upward adjustment* pada *audit fee*. Penelitian menurut H. Chen dkk. (2019) menjelaskan bahwa auditor tidak hanya mempertimbangkan intensitas kompetisi suatu industri dalam menentukan *audit fee*, tapi mereka juga mempertimbangkan hal lain seperti tingkat *bargaining power* yang tergambarkan sebagai *market power* auditor. Hal ini menyebabkan auditor akan mempercepat kenaikan dari *audit fee* dan memperlambat penurunan pada *audit fee* (Chang dkk., 2019).

Auditor industry specialization merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tingginya biaya audit yang dibebankan kepada klien, auditor spesialis juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan *audit fee stickiness*. Cahan dkk. (2008) menjelaskan bahwa auditor spesialis merupakan pertimbangan utama suatu klien dalam memilih auditor. Menurut (De Fuentes & Sierra, 2015) auditor dikatakan spesialis karena mereka memiliki tingkat pengetahuan, training, pengalaman maupun teknologi yang lebih baik, sehingga auditor akan lebih dominan dan ahli di industri tersebut. Hal ini berdampak pada *audit fee* yang

dibebankan oleh auditor cenderung lebih tinggi karena mereka akan mengembangkan prosedur audit yang berbeda dan lebih berkualitas, menghasilkan jam kerja yang lebih tinggi dan efisiensi dalam *audit production* (Bae dkk., 2019). Dari sisi perusahaan, menurut Farag and Elias (2011) seorang klien akan rela membayar *fee* lebih tinggi kepada auditor agar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi, sehingga dapat memuaskan investor. Hal ini menggambarkan *fee premium* pada *auditor industry specialization* yang juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan *audit fee* bersifat *sticky* (Chang dkk., 2019).

Penelitian ini mengambil sudut pandang auditor dalam melihat perilaku *audit fee* yang tergambarkan pada *audit fee stickiness* berupa faktor internal dan faktor eksternal. Mengacu pada penelitian oleh (Chang dkk., 2019) yang meneliti *market concentration* menggambarkan adanya faktor eksternal dalam penentuan *audit fee* berupa negosiasi dengan *auditee*, bahwa pada pasar audit yang terkonsentrasi, auditor memiliki tingkat *bargaining power* yang tinggi sehingga dapat diunggulkan dalam menentukan harga dan menunjukkan perilaku *more sticky* pada *audit fee*. Sedangkan, penelitian oleh (Audousset-Coulier dkk., 2016; Cahan dkk., 2008) menjelaskan pengaruh *auditor industry specialization* sebagai faktor penentu *audit fee* yang tergambarkan sebagai faktor internal, dimana ketika perusahaan menggunakan auditor spesialis maka *audit fee* akan menunjukkan perilaku *more sticky*.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat konsentrasi pasar, auditor akan membebankan *audit fee* lebih tinggi atau menunjukkan perilaku *more sticky* karena auditor memiliki tingkat *bargaining power* yang tinggi. Sama halnya ketika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis, *audit fee* yang dibebankan akan menunjukkan perilaku *more sticky*. Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Pemilihan sampel perusahaan dikarenakan keterbatasan data yang tidak mengungkapkan informasi terkait perusahaan *private* di Indonesia berupa variabel terkait. Sedangkan, pemilihan tahun penelitian dikarenakan kesediaan perusahaan dalam mengungkapkan *audit fee* masih sedikit sehingga

pemilihan sampel selama lima tahun kebelakang cukup akurat dan dapat merepresentasikan penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji apakah *market concentration* dan *auditor industry specialization* berhubungan dengan *audit fee stickiness* dengan subjek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 yang terdaftar berdasarkan klasifikasi industri *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) dalam basis data IDX kecuali sektor 8 yaitu perusahaan sektor keuangan.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian terkait *audit fee stickiness* menjadikan topik yang menarik untuk dikaji, karena model *audit fee* yang ada tidak cukup menggambarkan pergerakan dari *audit fee* sebenarnya (De Villiers dkk., 2013). *Sticky* dapat terjadi karena adanya kompetisi yang tidak sempurna yang menyebabkan asimetris informasi dan terjadi karena adanya *fee premium*. Penelitian ini mengacu pada penelitian oleh (Chang dkk., 2019), *market concentration* yang menggambarkan faktor eksternal penyebab *audit fee stickiness* dan menambahkan *auditor industry specialization* sebagai faktor internal penyebab terjadinya *audit fee stickiness*.

Chang dkk. (2019) menjelaskan bahwa *fee premium* menyebabkan perilaku *sticky* pada *audit fee*. Audousset-Coulier dkk. (2016) menjelaskan *auditor industry specialization* sebagai faktor penyebab dari *fee premium*. Penelitian oleh (Eshleman, 2013; Evans Jr & Schwartz, 2014) menjelaskan adanya hubungan positif antara *auditor industry specialization* dengan *audit fee*, ketika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis, *audit fee* yang dibebankan akan semakin tinggi. Namun, penelitian oleh Salehi dkk. (2019) menjelaskan tidak ditemukannya hubungan antara *auditor industry specialization* yang merupakan *proxy* dari *audit quality* dengan *audit fee stickiness*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Chang dkk., 2019) menemukan adanya hubungan positif antara *market concentration* dengan *audit fee stickiness*, yang menggambarkan tingkat *bargaining power* auditor sehingga dapat mempercepat kenaikan dari *audit fee* dan memperlambat penurunan pada *audit fee*. Biswas (2019) menjelaskan auditor yang bekerja pada KAP berukuran besar dengan

reputasi tinggi cenderung membebankan *audit fee* yang lebih tinggi. Namun, hubungan negatif pada *audit fee* dapat terjadi ketika klien memiliki *bargaining power* yang lebih tinggi (Casterella dkk., 2004). Sehingga penelitian ini menguji hubungan antara *market concentration* dan *auditor industry specialization* dengan *audit fee stickiness*.

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menguji hubungan *market concentration* terhadap *audit fee stickiness*
2. Menguji hubungan *auditor industry specialization* terhadap *audit fee stickiness*

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, untuk menguji hubungan antar variabel dan menganalisis data menggunakan program statistik SPSS 22.0. Hasil pengujian serta analisa yang dilakukan terhadap 742 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara *market concentration* dan *auditor industry specialization* terhadap *audit fee stickiness*. Hal ini menjelaskan semakin tinggi tingkat konsentrasi suatu pasar audit maka *audit fee* menunjukkan perilaku *more sticky*. Sama halnya dengan *auditor industry specialization*, ketika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis, *audit fee* menunjukkan perilaku *more sticky* yang menjelaskan bahwa tingkat *audit fee* yang dibebankan semakin tinggi.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis dan diurai dalam 5 (lima) bab yang saling berhubungan dan memiliki tujuan untuk mempermudah dalam mempelajari bagian-bagian dalam rangkaian skripsi ini. Sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian terkait hubungan antara *market concentration* dan *auditor industry specialization* terhadap *audit fee stickiness*. Kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu terkait dengan topik serupa, tujuan penelitian, ringkasan hasil penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan terkait teori yang digunakan, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis yang didasarkan pada teori dan bukti empiris. Pada bagian ini teori yang digunakan adalah *audit pricing theory*, teori non-struktural pasar, dan teori lain yang mendukung penelitian yaitu *market concentration*, *auditor industry specialization*, dan *audit fee stickiness*. Dilampirkan pula penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis yang menjadi jawaban sementara dalam penelitian ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian yaitu dengan metode kuantitatif, diikuti dengan identifikasi variabel yang terdiri dari *market concentration* dan *auditor industry specialization* sebagai variabel independen dengan variabel dependen berupa *audit fee stickiness*. Pada bab ini juga membahas terkait metode empiris, definisi operasional masing-masing variabel, jenis dan sumber data, metode pengambilan sampel, teknik analisis data, dan kriteria pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 4 PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan objek penelitian, analisis data, gambaran umum, interpretasi hasil olah data dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pengujian statistik.

Bab 5 PENUTUP

Bab ini membahas terkait kesimpulan dari hasil penelitian atas interpretasi hasil perhitungan dan pengujian hipotesis serta saran maupun keterbatasan dalam penelitian yang diajukan peneliti untuk selanjutnya mendukung penelitian yang berkaitan.